

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Peneliti mengutip berbagai studi analisis kalimat yang berhasil untuk referensi, diskusi, dan perbandingan. Referensi yang ditemukan penulis.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Khusnul Yakin berjudul *Analisis Kesalahan Kalimat Efektif pada Surat Kabar Harian Fajar* bertujuan untuk menganalisis kesalahan kalimat. Subjek yang dikaji dalam penelitian ini adalah kalimat efektif pada surat kabar *Harian Fajar*. Diksi, atau pilihan kata, adalah salah satu elemen yang dikaji dalam surat kabar Morning Star.

Penelitian ini dilaksanakan secara deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui membaca, mencatat, dan menandai dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya wacana atau berita di *Harian Fajar* memiliki kesalahan penulisan kalimat, baik dari penyusunan kata maupun pemilihan diksi (kata), sehingga kalimat tersebut tidak efektif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Muhammad Khusnul Yakin yang berjudul *Analisis Kesalahan Kalimat Efektif pada Surat Kabar Harian Fajar* terletak pada analisis kalimat efektif. Sedangkan perbedaan dari penelitian Muhammad Khusnul Yakin dengan penelitian ini terletak pada objek yang dipakai. Objek yang dipakai oleh Muhammad Khusnul Yakin adalah Surat Kabar *Harian Fajar*, sedangkan objek yang dipakai dalam penelitian ini adalah teks berita siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto.

Penelitian yang lain dilaksanakan oleh Dewi Astuti Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Pemakaian Kalimat Efektif dalam Karangan Argumentasi pada Siswa Kelas X-AP 1 SMK Cyber Media Tahun Pelajaran 2010/2011*. Penelitian ini mencoba mendefinisikan pemakaian kalimat yang tepat dan ciri-ciri penyebab kesalahan.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Tulisan siswa dikumpulkan, diperiksa keahsaannya, dan dikelompokkan berdasarkan fokus pembelajaran. Data diberi kode dan diberi skor.

Siswa memakai kalimat efektif dengan pemahaman 80%, bersumber dari penelitian ini. Hanya 2 dari 34 siswa yang memahami 40%. Siswa salah memakai kalimat efektif karena kesulitan menemukan ide, kurangnya kreativitas, pertumbuhan esai, pemikiran yang koheren, dan bahasa lisan dalam menulis.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Dewi Astuti yang berjudul *Pemakaian Kalimat Efektif dalam Karangan Argumentasi pada Siswa Kelas X-AP 1 SMK Cyber Media Tahun Pelajaran 2010/2011* terletak pada analisis pemakaian kalimat efektif. Artefak yang dipakai membedakan penelitian ini dengan penelitian Dewi Astuti. Dewi Astuti memakai bentuk karangan argumentatif, sedangkan penelitian ini memakai teks berita siswa SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto kelas VIII.

Penelitian lainnya dilaksanakan oleh Citrawati Abdullah, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul *Pemakaian Kalimat*

Efektif dalam Harian Tribun Timur Makassar, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesalahan pemakaian kalimat efektif. Metode yang dipakai adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, kesalahan pemakaian kalimat efektif dikategorikan berdasarkan karakteristik dan fokusnya.

Studi Citrawati Abdullah menunjukkan bahwasannya masih banyak kesalahan pemakaian kalimat efektif, seperti yang dipertunjukkan oleh frekuensi kemunculannya berdasarkan ciri-ciri sebanyak dua belas kali dan berdasarkan fokus hanya satu kali. Sumber data ini diperoleh dari harian *Tribun Timur Makassar* yang dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Citrawati Abdullah yang berjudul *Pemakaian Kalimat Efektif dalam Harian Tribun Timur Makassar* terletak pada analisis pemakaian kalimat efektif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Citrawati Abdullah terletak pada objek yang dipakai. Objek yang dipakai oleh Citrawati Abdullah adalah harian *Tribun Timur Makassar*, sedangkan penelitian ini objeknya adalah teks berita siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto.

B. Pengertian Kalimat Efektif

Kalimat yang efektif mewakili konsep, emosi, dan perasaan dengan baik melalui logika, diksi, dan struktur (Putrayasa, 2014:2). Hampir setiap frasa menunjukkan perasaan dan tujuan penulis. Untuk menjamin komunikasi yang jelas dan optimal, penulis atau pembicara harus dengan sengaja menyusun

setiap frasa yang efektif. Para ahli bahasa telah berbicara mengenai kalimat yang efektif. Badudu dalam Putrayasa (2014: 1) menyatakan bahwasannya kalimat yang baik dikatakan berhasil karena pendengar dapat menerima dan memahami pendapat pembicara (penulis dalam bahasa tulis). Nasucha (2010:22) menjelaskan bahwa kalimat dikatakan efektif apabila berhasil menyampaikan pesan, ide, perasaan, atau pemberitahuan yang dimaksudkan oleh pembicara atau penulis. Oleh karena itu, penyampaiannya harus memenuhi standar kalimat yang baik, yang mencakup keterhubungan, pilihan kata, dan struktur. Kalimat yang efektif memiliki kekuatan informasi yang kuat karena disusun dengan teliti (Suhendar dan Pien Supinah, 1992:34).

Dari pengertian-pengertian yang telah diungkapkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang mampu menyampaikan informasi dan makna secara lengkap, jelas, dan tanpa cela kepada pembaca atau pendengar.

C. Struktur Kalimat Efektif

Putrayasa (2014:47) terdapat tiga struktur kalimat efektif, di antaranya yakni:

1. Struktur Kalimat Umum

Sebuah kalimat memiliki komponen yang harus ada dan yang tidak harus ada. Kalimat harus memiliki subjek dan predikat. Kalimat memiliki kata kerja bantu (harus, boleh), informasi aspek (sudah, akan), dan informasi tempat, waktu, teknik, dll.

2. Struktur Kalimat Paralel

Bentuk linguistik yang sama dipakai dalam kalimat paralel secara berurutan. Untuk menunjukkan pemikiran yang setara atau sebanding dalam sebuah kalimat, gunakan frase atau kombinasi kata. Jika sebuah ide dalam suatu kalimat diwakili dengan kata benda, seperti *pe-an*, *ke-an*, maka ide lain yang setara atau sebanding juga harus diwakili dengan kata benda yang sama. Jika sebuah ide dalam suatu kalimat diwakili dengan kata kerja, seperti *me-kan*, *di-kan*, maka kata kerja yang sama juga harus dipakai.

Contoh:

(1) Penyakit *alzheimer* juga dikenal sebagai penyakit *alzheimer*, adalah salah satu jenis penyakit tua yang paling mengerikan dan berbahaya. Tidak ada yang tahu bagaimana mencegahnya atau mengobatinya (Putrayasa, 2014:49).

Pada baris di atas, "mengerikan dan berbahaya" serta "pencegahan dan pengobatan" dapat dibandingkan. Untuk menyusun pernyataan di atas menjadi kalimat berikut, kita harus memakai bentuk yang sama atau sejajar untuk suku-suku yang setara atau sebanding.

(2) Penyakit *alzheimer* alias pikun adalah salah satu jenis penyakit usia tua yang paling mengerikan dan berbahaya. Tidak ada yang tahu bagaimana mencegahnya atau mengobatinya.

Hal serupa dapat kita lihat pada contoh berikut.

(3) Ibu menimang mesra si cilik Raminra, menyanyikan lagu, mengajak bicara, mengajak bercanda dengan senang hati.

Pernyataan di atas mengungkapkan pemikiran yang sebanding dengan kata atau frasa. Pernyataan di atas mengusulkan keintiman, memainkan

lagu, mengajak orang untuk berbicara, dan bercanda. Kata kerja saya juga dipakai untuk melakukan hal-hal ini.

3. Struktur Kalimat Periodik

Kalimat periodik dimulai dengan elemen tambahan sebelum bagian utama, yang dimaksudkan untuk menarik perhatian pembaca atau pembicara.

Contoh:

- (1) Oleh mahasiswa kemarin jenazah yang busuk itu dikuburkan. (O-K-S-P)
- (2) Oleh awan panas yang tersembur dari kepundan, dengan bantuan angin yang berkecepatan tinggi, hutan lindung di lereng bukit itu terbakar habis. (O-K-S-P)
- (3) Kemarin rombongan Mahasiswa PKL dari UMP disambut oleh mahasiswa jurusan PBSID Undiksha. (K-S-P-O)
- (4) Tanggal 22 Desember 2006 Hari Ibu dirayakan oleh Dharma Wanita Undiksha. (K-S-P-O)

Seperti yang dipertunjukkan di atas, pembaca dan pendengar tertarik pada kalimat yang memiliki subjek, subjek, predikat, keterangan, dan objek.

D. Ciri-Ciri Kalimat Efektif

Kalimat efektif tidak terlepas dari ciri-ciri yang terdapat didalamnya. Bersumber dari Putrayasa (2014:54) ada empat ciri-ciri kalimat efektif, yakni:

1. Kesatuan (*Unity*)

Frasa yang kohesif terbentuk ketika predikat subjek, objek, dan informasi selaras. Kadang-kadang, kalimat yang panjang tidak memiliki subjek atau predikat. Agar pembaca atau pendengar dapat memahami ide utama, pengguna kalimat harus menghindari hal ini.

Contoh:

- (1) Bangsa Indonesia menginginkan keamanan, kesejahteraan, dan kedamaian.
- (2) Kebudayaan daerah adalah milik seluruh bangsa Indonesia.

Subjek dan predikat masing-masing disorot dan tidak digarisbawahi.

Pembaca dan pendengar dapat memahami pernyataan di atas karena kesatuan bentuknya.

2. **Kehematan** (*Economy*)

Kehematan di sini maksudnya memiliki banyak kata, tetapi tidak terlalu banyak. Jumlah kata kalimat memberikan manfaat terbesar bagi pembaca atau pendengar.

Untuk menghemat kata-kata, pertimbangkan:

a. Mengulang subjek kalimat

Terkadang penulis mengulang topik dalam satu baris tanpa menyadarinya, namun tidak membuatnya lebih jelas. Bagian frase seperti itu tidak perlu diulang.

Contoh:

- (1) Pemuda itu segera mengubah rencananya setelah dia bertemu dengan pemimpin perusahaan itu.
- (2) Hadirin serentak berdiri setelah mereka mengetahui mempelai memasuki ruangan.

Kalimat-kalimat di atas dapat diperbaiki dengan menghilangkan akhiran *-nya* dan kata *dia* pada kalimat (a), dan kata *mereka* pada kalimat (b) sehingga menjadi:

- a. Pemuda itu segera mengubah rencana setelah bertemu dengan pemimpin perusahaan itu.

b. Hadirin serentak berdiri setelah mengetahui mempelai memasuki ruangan.

b. Menghindari hiponim

Istilah-istilah tertentu dalam bahasa bergantung pada kata atau ungkapan yang lebih tinggi. Banyak kata yang memiliki arti yang serupa. Misalnya, kata "hitam" secara historis mewakili kelompok warna, dan "Agustus" secara historis mewakili bulan.

Contoh:

- (1) Presiden Joko Widodo menghadiri Rapin hari Senin lalu.
- (2) Bulan November tahun ini, Presiden Joko Widodo akan mengadakan perjalanan muhibah ke beberapa negara tetangga antara lain Singapura.
- (3) Warna putih dan warna coklat merupakan warna kesayangan kakak saya.

Kalimat-kalimat di atas dapat diperbaiki dengan menghilangkan kata *hari, bulan, dan warna* sehingga menjadi:

- (1) Presiden Joko Widodo menghadiri Rapin Senin lalu.
- (2) November tahun ini, Presiden Joko Widodo akan mengadakan perjalanan muhibah ke beberapa negara tetangga antara lain Singapura. Putih dan coklat merupakan warna kesayangan kakak saya.

c. Pemakaian kata depan 'dari' dan 'daripada'

Dalam bahasa Indonesia, ada kata depan dari dan daripada, selain ke dan di. Kata depan dari menunjukkan arah (tempat) dan asal (asal-usul), sedangkan kata depan daripada menunjukkan perbandingan antara sesuatu atau sesuatu yang lain.

Contoh:

- (1) Pak Andi berangkat dari Bandung pukul 07.00.

- (2) Perhiasan yang indah ini terbuat dari emas.
- (3) Kalimat A lebih mudah daripada kalimat B.
- (4) Penjelasan dalam buku cetakan ketiga mengenai cara membuat bolu kukus lebih mudah dipahami daripada yang terdapat dalam buku cetakan kedua.

3. Penekanan atau Penegasan (*Emphasis*)

a. Pemindahan letak frase

Penulis mungkin menggeser frasa atau bagian kalimat ke depan dengan memberikan penekanan.

Contoh:

- (1) *Prof. Dr. Ahmad Priyono* berpendapat, Jumlah yang masih rendah antara produksi minyak dan jumlah karyawan Pertamina adalah salah satu bukti betapa tidak efisiennya perusahaan.
- (2) *Salah satu indikator* yang Menurut Prof. Dr. Ahmad Priyono, ketidaksesuaian yang persisten antara jumlah karyawan Pertamina dan produksi minyak menunjukkan betapa tidak efisiennya Pertamina.
- (3) *Rasio yang masih timpang* antara Salah satu bukti bahwa Pertamina tidak efisien adalah produksi minyaknya dan jumlah karyawannya. Menurut Prof. Dr. Ahmad Priyono, itu benar.

Meskipun ungkapan di atas menunjukkan bahwa konsep-konsep penting memulai kalimat, tema utama dari ketiga pernyataan tersebut berbeda.

b. Mengulang kata-kata yang sama

Pengulangan mungkin menekankan bagian-bagian penting dari ucapan dalam sebuah frasa. Pengulangan kata semacam ini memperjelas frasa tersebut.

Contoh:

- (1) Dalam pembiayaan harus ada *keseimbangan* antara pemerintah dan swasta, *keseimbangan* domestik luar negeri, *keseimbangan* perbankan, dan lembaga keuangan non bank.
- (2) Pembangunan dilihat sebagai proses yang rumit dan mempunyai banyak *dimensi*, tidak hanya *berdimensi* ekonomi, tetapi juga *dimensi* politik, *dimensi* sosial, dan *dimensi* budaya.

Pada kedua kalimat di atas lebih jelas apa yang dimaksudnya dengan adanya pengulangan pada bagian kalimat yakni kata yang dianggap penting.

4. Kevariasian (*Variety*)

Kalimat adalah indikator kualitas menulis bahasa Indonesia. Kalimat panjang dan pendek ada. Namun, kalimat panjang yang diulang-ulang dapat membuat pembaca bosan karena mereka kehilangan fokus pada ide utama, dan penulis yang menggunakan kalimat pendek juga terkena dampak karena pola frasa yang diulang-ulang menciptakan suasana yang monoton atau datar yang membuat pembaca bosan. Akibatnya, menulis memerlukan banyak pola dan gaya kalimat. Untuk menunjukkan perbedaan, bandingkan kalimat. Jenis frasa yang dapat berubah:

- a. Variasi dalam pembukaan kalimat
 - 1) frase keterangan (waktu, tempat, cara)
 - 2) frase benda
 - 3) frase kerja
 - 4) partikel penghubung

Contoh:

- (1) *Gemuruh suara teriakan* serempak penonton ketika penyerang tengah menyambar umpan dan menembus jala kiper pada menit kedua puluh. (frase keterangan cara)
- (2) *Mang Usil* dari kompas menganggap hal ini sebagai satu isyarat sederhana untuk bertransmigrasi. (frase benda)
- (3) *Dibuangnya jauh-jauh* pikiran yang menghantuinya selama ini. (frase kerja)
- (4) *Karena* bekerja terlalu berat ia jatuh sakit. (partikel penghubung)

b. Variasi dalam pola kalimat

Untuk membuat kalimat lebih efektif dan membuat pembaca tidak bosan, struktur kalimat subjek-predikat-objek dapat diubah menjadi apa pun.

Contoh:

- (1) Bidan muda itu belum dikenal oleh masyarakat desa Sukoharjo. (S-P-O)
- (2) Belum dikenal oleh masyarakat desa Sukoharjo bidan muda itu. (P-O-S)
- (3) Bidan muda itu oleh masyarakat desa Sukoharjo belum dikenal. (S-O-P)

c. Variasi dalam jenis kalimat

Kalimat tanya atau perintah dapat dipakai untuk meningkatkan efektivitas kalimat berita atau pertanyaan.

Contoh:

.... *Presiden Joko Widodo sekali lagi menekankan pentingnya pemakaian bahan bakar dan energi lokal. Apakah peringatan tersebut jelas bagi kita?*

Satu frasa dalam kutipan tersebut adalah sebuah pertanyaan yang dapat diungkapkan oleh penulis dalam kalimat berita. Dia memakai frasa interogatif agar kalimat tersebut berhasil.

d. Variasi bentuk aktif-pasif

Perhatikan kalimat berikut!

1) Pohon pepaya itu cepat tumbuh. Kita dengan mudah dapat *menanamnya* dan *memeliharanya*. Lagi pula kita tidak perlu *memupuknya*. Kita hanya *menggali* lubang, *menanam*, dan tinggal *menunggu* buahnya.

2) Pohon pepaya itu cepat tumbuh. Dengan mudah pohon pepaya itu dapat *ditanam* dan *dipelihara*. Lagi pula kita tidak perlu *dipupuk* kita hanya *menggali* lubang, *menanam*, dan tinggal *menunggu* buahnya.

Kalimat-kalimat pada yang (a) semuanya memakai kalimat aktif, sedangkan pada (b) memakai kalimat aktif dan pasif. Dapat ditarik kesimpulan, bahwasannyasannya kalimat-kalimat pada (a) tidak bervariasi sedangkan pada (b) bervariasi, namun hanya dengan variasi aktif-pasif.

E. Faktor Penyebab Ketidakefektifan Kalimat

Dalam Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika), Ida Bagus Putrayasa memaparkan berbagai penyebab tidak efektifnya kalimat. Faktor-faktornya meliputi:

- 1) Kontaminasi atau kerancuan.
- 2) Pleonasme.
- 3) Ambiguitas atau keambiguan.

- 4) Ketidakjelasan unsur inti kalimat.
- 5) Kemubaziran preposisi dan kata.
- 6) Kesalahan logika atau nalar.
- 7) Ketidaktepatan bentuk kata.
- 8) Ketidaktepatan makna kata.
- 9) Pengaruh bahasa daerah.
- 10) Pengaruh bahasa asing.

Kesepuluh faktor penyebab ketidakefektifan kalimat tersebut akan dijelaskan satu per satu berikut ini.

1. Kontaminasi atau Kerancuan

Kontaminasi, gejala bahasa dalam bahasa Indonesia, adalah kerancuan. "Rancu" adalah kata yang berarti "kekacauan". Penggabungan, susunan, dan perserangkaian adalah semua contoh gangguan. Untuk membuat perangkaian baru yang tidak berpasangan atau berpadanan, dua berdiri sendiri digabungkan. Hasilnya adalah kekacauan. "Rancu" adalah kata bahasa Indonesia yang berarti "kacau". Selain itu, kalimat yang rancu juga berarti kalimat yang tidak teratur atau kacau, yang menyulitkan pemahaman.

Kerusakan ini dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

a. Kontaminasi Kalimat

Kami biasanya memiliki kemampuan untuk menggabungkan pernyataan yang membingungkan menjadi dua kalimat yang tepat. Selain itu, urutan kata dalam frasa tidak jelas. 2 hal dapat menyebabkan gejala kontaminasi.

- 1) Selain memakai banyak imbuhan, orang mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat dan frasa.
- 2) Ketika seseorang menulis atau berbicara, pencemaran terjadi secara tidak sengaja karena dalam pikiran mereka ada dua makna atau konstruksi yang sejajar. Sebagian dari makna yang diciptakan berasal dari yang pertama, dan sebagian lagi berasal dari yang kedua. Kombo ini membuat kekacauan.

Perhatikan contoh berikut!

- Kalimat Rancu:

1. Dalam bahasa Indonesia tidak mengenal konyugasi.

- Kalimat Asal:

- 1a. Bahasa Indonesia tidak mengenal konyugasi.
- 1b. Dalam bahasa Indonesia tidak mengenal konyugasi.

b. Kontaminasi Kata

Sebagai contoh, yang paling sering kita jumpai dalam bahasa sehari-hari ialah kata *berulang kali* dan *sering kali*. Kata-kata ini terjadi dari kata *berulang-ulang* dan *berkali-kali*. Perhatikan contoh berikut!

- Telah *berulang-ulang* aku nasihati, tetapi tidak juga berubah kelakuannya (= telah *berkali-kali*).

Kata *sering kali* kontaminasi dari *sering* dan *banyak kali* atau *kerap kali* atau *acap kali*. Selain dari kontaminasi, tampak pula gejala ‘pleonasme’ karena *sering* artinya *banyak kali*. Jadi, *sering kali* berarti *banyak kali-kali* atau *kerap kali-kali*.

Ucapan *jangan boleh* seperti dalam kalimat, “*Jangan boleh dia pergi!*” dirancukan dari *jangan biarkan* dan *tidak boleh*. Begitu juga kata *belum usah* dirancukan dari *belum boleh* atau *belum dapat* dengan *tidak usah* atau *tak usah*.

c. Kontaminasi Bentukun Kata

Adakalanya kita lihat bentukun kata dengan beberapa imbuhan (afiks) sekaligus yang memperlihatkan gejala kontaminasi. Misalnya: kata *dipelajarkan* dalam kalimat, “*Di sekolah kami dipelajarkan beberapa kepandaian wanita*”. Kata *dipelajarkan* dalam kalimat tersebut jelas dirancukan bentuk *diajarkan* dengan *dipelajari*. Bentukun yang tepat untuk kalimat tersebut ialah *diajarkan* sehingga kalimat yang benar adalah:

- Di sekolah kali *diajarkan* beberapa kepandaian wanita.

Kontaminasi yang lain adalah *dipertinggikan*. Bentuk tersebut mestinya *dipertinggi* atau *ditinggikan*. Masing-masing mempunyai arti khusus, *dipertinggi* = dijadikan lebih tinggi; *ditinggikan* = dijadikan tinggi, dibuat jadi tinggi yang tadinya rendah. Jadi, kalau awalan *per-* dan akhiran *-kan* digabungkan dalam bentukun ini menjadi *dipertinggikan*, maka arti khusus *dipertinggikan* menjadi tidak jelas. Dengan kata dasar kata sifat hanya kata dasar dasar banyak yang mempunyai bentuk *diperbanyak* dan *diperbanyakkan*. *Diperbanyak* berarti ditambah lebih banyak dan *diperbanyakkan* berarti dikalikan. Jadi, lain sekali artinya.

2. Pleonasme

Pleonasme adalah pemakaian kata-kata yang berlebihan dan tampak bervariasi. Memakai dua kata dengan arti yang sama tidak ada gunanya; satu itu banyak. Karena dampak linguistik asing, komponen dipakai secara berlebihan, misalnya pengaruh apa yang disebut *concord* atau *agreement* dalam bahasa. Aspek-aspek ini mempunyai manfaat karena ketidaktahuan pengguna bahasa. Gejala pleonasme dapat disebabkan oleh:

- 1) Pembicara tidak menyadari bahwasannya pernyataannya mengandung unsur berlebih-lebihan. Oleh karena itu, dia dibuat secara tidak sengaja.
- 2) Tidak dibuat secara tidak sengaja; sebaliknya, dia tidak menyadari bahwasannya kata-kata yang dipakainya memiliki arti yang berlebihan.
- 3) dirancang dengan sengaja sebagai salah satu gaya bahasa yang meningkatkan tekanan pada arti (intensitas).

3. Ambiguitas atau Keambiguan

Kalimat yang memenuhi ketentuan tata bahasa, tetapi masih menimbulkan tafsiran ganda tidak termasuk kalimat efektif.

Perhatikan contoh kalimat berikut!

- 1) *Tahun ini SPP mahasiswa baru dinaikkan.*

Kata *baru* pada kalimat di atas menerangkan kata *mahasiswa* atau kata *dinaikkan*. Jika menerangkan mahasiswa, tanda hubung dapat dipakai untuk menghindari salah tafsir, dan jika kata *baru*

menerangkan dinaikkan, kalimat perbaikannya adalah:

1a) *Tahun ini SPP mahasiswa-baru dinaikkan.*

1b) *SPP mahasiswa tahun ini baru dinaikkan.*

4. Ketidakjelasan Unsur Inti Kalimat

Sangat penting bahwasannya kalimat diselesaikan. Komponen kalimat harus memenuhi subjek dan predikat dalam situasi ini. Untuk predikat verba transitif, hal ini diperlukan informasi.

5. Kemubaziran Preposisi dan Kata

Kalimat dapat menjadi tidak efektif karena preposisi. Jika kata-kata yang panjang dan tidak penting dimasukkan, pembaca atau pendengar mungkin kehilangan minat. kata depan dari Bahasa Belanda mempengaruhi pemakaian kata depan dari dalam hubungan posesif. Misalnya: "*het huis van mijn oom*". Ini diterjemahkan menjadi *rumah dari paman saya*". Struktur bahasa Indonesia tidak demikian, cukup dikatakan "*rumah paman saya*". Berlandaskan pengaruh dari bahasa Belanda itulah banyak muncul pemakaian kalimat seperti berikut.

- (1) Anak *dari* Pak Bagus menjadi polisi.
- (2) Sepeda *dari* adik rusak berat karena ditabrak mobil.
- (3) Kaki *dari* meja itu patah.

Berlandaskan struktur bahasa Indonesia, kalimat-kalimat tersebut diperbaiki menjadi:

1a) *Anak Pak Bagus menjadi polisi.*

1b) *Sepeda adik rusak berat karena ditabrak mobil.*

1c) *Kaki meja itu patah.*

6. Kesalahan Logika atau Nalar

Alasan menentukan logika pernyataan kami. Penalaran membantu orang berpikir rasional. Ide-ide yang dapat diterima dianggap masuk akal jika mereka logis.

Orang sering mengucapkan kata-kata yang dapat dipahami, bahkan jika kata-kata itu tidak masuk akal. Misalnya, ketika seorang guru selesai memaparkan materi kuliahnya kepada siswanya, dia bertanya, "Ada yang bertanya?" Seorang siswa mengacungkan tangannya, dan setelah guru menunjuknya, siswa itu dengan cepat mengatakan, "Pak, saya belum jelas."

Kata-kata siswa tidak benar. Subjek dan predikat terdiri dari dua bagian klausa saya yang belum jelas. Subjek saya dan predikatnya belum jelas; lebih tepatnya, subjek yang dikemukakan dan predikatnya adalah bagian yang memberikan penjelasan mengenai subjek. Jadi, yang tidak jelas adalah saya karena mereka belum menerangkan saya dengan jelas. Kalimat itu tidak masuk akal. Mahasiswa itu ingin bertanya mengenai sesuatu yang belum dia pahami dengan benar kepada gurunya. Jadi, yang tidak jelas bukan saya, tetapi apa yang dijelaskan oleh dosen.

7. Ketidaktepatan Bentuk Kata

Seperti kita ketahui, bahwasannyasanya awalan *pe-* tidak mendapat bunyi apabila dilekatkan pada kata dasar berkonsonan /l/ atau /r/. namun, dewasa ini kita jumpai bentukan kata yang menyimpang (tidak tepat) dari aturan yang ada.

Perhatikan contoh di bawah ini!

-pengrusakan	-pengrawatan
-pengluasan	-penglawatan
-perlawatan	-perletakakan

Bentukan seperti itu timbul karena pengaruh bahasa Jawa. Dalam bahasa (dialek) Jawa ada bentukan *ngrusak*, *ngrawat*. Kalau kita sejajarkan dengan bentuk kata kerjanya, maka dari kata kerja *meletakkan* lahir bentuk kata benda abstraknya *peletakan* bukan *perletakan*. Jadi, seharusnya *peletakan batu pertama* (bagi pembangunan sebuah gedung) bukan “*perletakan batu pertama*”. Demikian juga kata benda dari kata kerja *melawat* ialah *pelawatan* bukan *perlawatan* juga bukan *penglawatan*.

8. Ketidaktepatan Makna Kata

Kalimat sangat tidak efektif jika terdiri dari arti kata yang tidak akurat. Untuk menyampaikan pesan kepada pendengar dan pembaca, frase yang efektif menggabungkan makna kata.

Anda mungkin memakai kata yang salah karena Anda tidak memahami apa artinya. Keanihan, keraguan, dan kesalahan interpretasi akan muncul. Ini adalah beberapa contoh istilah yang sering disalahgunakan. Ketika kata kilah dan kata ujar dikombinasikan, berkilah dianggap sama dengan kata atau ujar, dan kilah dianggap sama dengan kata atau ujar. Itu dipertunjukkan dalam diskusi yang akan datang.

- 1) Kemarin Ria diberikan baju baru oleh Raminra, kakaknya. Dengan senang hati dia menerimanya. “Terima kasih,” *kilahnya* kepada Raminra.

Jika kita membuka Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), akan kita temukan kata *kilah* dengan makna 'tipu daya' atau 'dalih'. Jadi, pemakaiannya seperti pada wacana (1) tidaklah tepat.

9. Pengaruh Bahasa Daerah

Kamus bahasa Indonesia telah diperkaya dengan masuknya istilah-istilah daerah. Bahasa lokal memberikan kita konsep seperti menggetarkan, kemampuan, cukup, lebih baik, cemerlang, diejek, lincah, berat, lambat, seret, awet, dan sumber daya.

Istilah-istilah spesifik yang dipakai dalam bahasa Indonesia tampaknya sesuai dengan pemakaian sehari-hari. Namun, untuk menghindari kemacetan komunikasi yang membuat informasi tidak berguna, bahasa daerah yang tidak dikenal dalam bahasa Indonesia harus dihindari.

10. Pengaruh Bahasa Asing

Bahasa Inggris telah berkembang pesat akhir-akhir ini. Banyak istilah bahasa Inggris dan Indonesia yang memiliki arti yang sama dipakai bersama. Mereka yang tinggal di Indonesia biasanya terlalu tertarik untuk memakai kosa kata asing, terutama ketika mereka berbicara. Akibatnya, mereka tidak mempertimbangkan bahwasannya audiens mereka tidak lagi memahami kosa kata tersebut. Yang lebih lucu lagi adalah kesan yang kita peroleh ketika mendengar kata-kata asing, seolah-olah mereka sedang memasarkan sesuatu. Ini karena kata-kata terkadang dipakai dengan cara

yang salah, yang membuat pernyataan tidak efektif dan tidak dapat dipahami. Akibatnya, terminologi asing dengan padanan bahasa Indonesia dipakai untuk membuat komunikasi lebih mudah.

F. Jenis dan Struktur Teks

Bersumber dari buku Mahsun “Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks” (2020:12), teks biasanya dibagi menjadi genre gabungan/makro dan tunggal/mikro. Teks tunggal dan majemuk memiliki kata tunggal dan majemuk yang sama seperti kalimat tunggal dan majemuk. Pola kalimat inti pokok (PDKI) terdiri dari satu subjek dan predikat dalam satu kalimat, atau satu subjek dan predikat dalam kalimat intransitif atau satu subjek dan predikat dalam frasa transitif. Kalimat majemuk mengandung banyak pola kalimat utama. Dua atau lebih PDKI dapat dibuat dengan menggabungkan dua kalimat atau dengan memakai klausa bawahan, yang merupakan perluasan fungsi sintaksis (subjek atau objek).

Teks majemuk memakai analogi untuk menggabungkan berbagai bentuk teks untuk membangun strukturnya; sebagai hasilnya, teks majemuk terdiri dari bab, subbab, bagian, dan subbagian. Teks ini mengisi area struktur teks dengan berbagai jenis teks kontinu atau tunggal. Teks majemuk/genre makro termasuk proposal penelitian, tesis, disertasi, laporan penelitian, artikel, abstrak, anekdot, narasi, deskripsi, prosedur/direktif, eksplikasi, eksplanasi, label, berita, dan lain-lain. Teks tunggal/genre mikro termasuk kisah, recount, eksemplum, narasi, deskriptif, prosedur/direktif, eksplikasi, label, dan lain-lain.

G. Teks Berita

Berita menyajikan berita terbaru atau sebelumnya, misalnya kecelakaan, kriminalitas, bencana alam, dan lain-lain. Semua peristiwa menarik perhatian media (Suhandang, 2010: 103). Berita adalah catatan mengenai peristiwa terbaru. Peristiwa-peristiwa tersebut termasuk dalam fakta nyata (Alwi, 2007:124). Berita harus akurat dan tidak menyimpang. Berita dihasilkan dari berbagai sumber, termasuk surat kabar, majalah, televisi, radio, internet, dan lain-lain. Berita adalah laporan mengenai peristiwa penting atau perspektif yang menarik yang dipublikasikan secara luas di media (Wahyudi, 1991: 7).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, teks berita adalah tulisan atau karangan yang menggambarkan peristiwa atau kejadian yang sedang diperdebatkan atau baru saja terjadi, lengkap dengan fakta yang tidak dibuat-buat.

H. Unsur-Unsur Berita

Teknik Menulis Berita dan Feature (Putra, 2006:38) memaparkan bahwasannya berita memiliki banyak fitur untuk membantu Anda memahaminya. Enam aspek berita tersebut adalah:

1. Apa (*what*)

Berita yang baik adalah berita yang memenuhi elemen apa (*what*), yaitu berisi pernyataan yang mengandung atau memiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan apa pun.

2. Siapa (*who*)

Berita yang baik adalah berita yang mengandung elemen siapa (*who*), yakni pernyataan yang mengandung atau dapat menjawab pertanyaan siapa, serta detail mengenai orang-orang yang terlibat dalam peristiwa.

3. Kapan (*when*)

Berita yang baik adalah Berita yang mengandung elemen kapan (*when*), yakni pernyataan yang dapat menjawab pertanyaan kapan peristiwa itu terjadi atau menyebutkan waktu peristiwa itu terjadi.

4. Di mana (*where*)

Berita yang baik adalah berita yang memiliki elemen “di mana”, yakni pernyataan yang mengandung atau dapat menjawab pertanyaan mengenai lokasi peristiwa terjadi.

5. Mengapa (*why*)

Berita yang baik adalah Berita yang mengandung elemen mengapa (*why*), yakni pernyataan yang berisi atau dapat menjawab pertanyaan mengapa peristiwa terjadi, serta alasan yang mendorongnya.

6. Bagaimana (*how*)

Berita yang baik adalah berita yang mengandung elemen “bagaimana”, yakni pernyataan yang mengandung atau dapat menjawab pertanyaan mengenai bagaimana peristiwa itu terjadi dan akibatnya.

I. Kerangka Berpikir

Penelitian ini memfokuskan terhadap analisis penggunaan kalimat efektif dalam teks berita siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto. Untuk mendapat gambaran yang jelas, maka alur kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:

**Analisis Penggunaan Kalimat Efektif
Dalam Teks Berita Siswa Kelas VIII
SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto
Kabupaten Banyumas**

